

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen subjek tunggal atau *Single Subject Research (SSR)*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengukur, menganalisis, serta mengevaluasi secara objektif pengaruh suatu *intervensi* terhadap perilaku subjek penelitian melalui pengumpulan data numerik dan analisis statistik (Creswell, 2014). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara variabel bebas dan variabel terikat dengan tingkat validitas yang tinggi (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2019).

Desain eksperimen subjek tunggal (SSR) dipilih karena penelitian ini berfokus pada perubahan perilaku individu secara mendalam dan berkelanjutan. Menurut Gast dan Ledford (2018), SSR bertujuan untuk mengamati perubahan perilaku individu sebelum, selama, dan setelah diberikan *intervensi* dalam berbagai kondisi eksperimental yang dikontrol secara sistematis. Dalam SSR, setiap individu berfungsi sebagai kontrol bagi dirinya sendiri, sehingga hasil yang diperoleh lebih spesifik dan relevan untuk memahami dampak *intervensi* tertentu terhadap perilaku yang diamati (Kazdin, 2011).

Lebih lanjut, desain SSR memungkinkan peneliti untuk menerapkan berbagai model eksperimental, seperti A-B-A, A-B-A-B design, multiple baseline design, dan changing criterion design (Ledford & Gast, 2020). Model-model ini berguna untuk mengidentifikasi efektivitas *intervensi* secara lebih mendalam serta mengontrol kemungkinan faktor-faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Keunggulan utama dari desain ini adalah kemampuannya dalam memberikan pemahaman yang lebih rinci terhadap perubahan perilaku individu, terutama dalam konteks pendidikan dan *intervensi* psikologis (Cooper, Heron, & Heward, 2020).

Dengan demikian, penggunaan pendekatan kuantitatif dan desain eksperimen subjek tunggal dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang kuat mengenai implementasi *intervensi* serta efektivitasnya dalam mendukung perkembangan perilaku siswa dengan ADHD dalam konteks pendidikan di sekolah dasar.

3.2 Desain Penelitian

Desain *Single Subject Research* (SSR) yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku subjek dalam tiga tahap utama, yaitu Baseline (A1) sebelum *intervensi*, *Intervensi* (B) ketika subjek diberikan perlakuan, dan Baseline (A2) setelah *intervensi* dihentikan untuk melihat dampaknya secara jangka panjang (Kazdin, 2019).

Pada tahap Baseline (A1), peneliti mengumpulkan data awal mengenai perilaku subjek sebelum diberikan *intervensi*. Tahap ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran awal tentang pola perilaku yang muncul secara alami tanpa adanya perlakuan tertentu. Selanjutnya, pada tahap *Intervensi* (B), peneliti memberikan perlakuan atau strategi tertentu yang bertujuan untuk mengubah atau meningkatkan perilaku subjek sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan selama tahap ini digunakan untuk menganalisis efektivitas *intervensi* yang diterapkan. Setelah *intervensi* selesai, penelitian memasuki tahap Baseline kedua (A2), di mana perlakuan dihentikan dan peneliti kembali mengamati apakah perubahan perilaku yang terjadi selama tahap *intervensi* tetap bertahan, menurun, atau kembali ke kondisi awal sebelum *intervensi* diberikan (Barlow, Nock, & Hersen, 2009).

Desain A-B-A ini memiliki keunggulan dalam mengidentifikasi hubungan sebab-akibat antara *intervensi* dan perubahan perilaku secara lebih jelas, karena adanya perbandingan langsung antara kondisi sebelum, selama, dan setelah *intervensi*. Selain itu, desain ini memungkinkan evaluasi dampak jangka panjang dari *intervensi* yang diberikan, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai efektivitas strategi yang diterapkan dalam mendukung perilaku siswa dengan ADHD dalam konteks pendidikan (Ledford & Gast, 2020).

Desain eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research*) dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu *Baseline* (A1), *Intervensi* (B), dan *Baseline* (A2) atau *Follow-Up*. Setiap tahap memiliki peran penting dalam memastikan bahwa *intervensi* yang diberikan memiliki dampak yang dapat terukur terhadap perilaku subjek.

Baseline (A1): Pada tahap ini, dilakukan observasi awal terhadap perilaku subjek sebelum diberikan *intervensi*. Data dikumpulkan dalam kondisi alami tanpa adanya perlakuan tertentu dengan tujuan memperoleh gambaran awal mengenai pola perilaku yang ingin diubah atau ditingkatkan. Observasi ini bertujuan untuk memastikan stabilitas data sebelum *intervensi* dimulai serta sebagai dasar perbandingan terhadap perubahan yang terjadi setelah *intervensi* diberikan (Tawney & Gast, 1984).

Intervensi (B): Pada tahap ini, subjek diberikan perlakuan berupa penggunaan media diorama bintang dalam pembelajaran nilai-nilai Pancasila. *Intervensi* dilakukan secara sistematis dengan durasi dan frekuensi yang telah ditentukan sebelumnya. Data dikumpulkan secara berkala untuk memantau perubahan perilaku subjek selama periode *intervensi*. Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi efektivitas penggunaan media diorama bintang dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Baseline (A2) atau *Follow-Up*: Setelah *intervensi* dihentikan, dilakukan observasi kembali terhadap perilaku subjek. Tujuan dari tahap ini adalah untuk melihat apakah efek *intervensi* yang telah diberikan tetap bertahan dalam jangka waktu tertentu atau mengalami regresi. Jika perubahan perilaku yang diperoleh selama *intervensi* tetap bertahan tanpa adanya perlakuan tambahan, maka dapat disimpulkan bahwa *intervensi* memiliki dampak yang lebih permanen. Sebaliknya, jika perilaku kembali ke kondisi awal sebelum *intervensi*, maka perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan dampak *intervensi* (Cooper, Heron, & Heward, 2020).

Dengan mengikuti tahapan SSR ini, penelitian diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai efektivitas *intervensi* yang diberikan serta membantu dalam perancangan strategi yang lebih efektif untuk mendukung pembelajaran siswa dengan ADHD di lingkungan sekolah dasar.

3.3 Variabel Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel utama yang digunakan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi, yaitu variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1) Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah penggunaan **media Diorama Bintang** sebagai alat bantu pembelajaran dalam menyampaikan nilai-nilai Pancasila. Media ini dirancang untuk memberikan pengalaman visual dan konkret yang dapat membantu siswa dengan ADHD dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta mempermudah mereka dalam menyerap konsep-konsep moral yang bersifat abstrak.

2) Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah **tingkat implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa ADHD**. Implementasi ini diamati melalui perubahan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam aspek moral, sosial, maupun akademik seperti sikap gotong royong, disiplin, toleransi, dan tanggung jawab. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan observasi langsung, laporan dari guru, serta instrumen penilaian perilaku yang telah melalui proses validasi. Dengan demikian, fokus penelitian ini adalah untuk menilai seberapa besar kontribusi media Diorama Bintang dalam membantu siswa ADHD memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

3.4 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu teknik pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2021). Subjek yang dipilih adalah seorang siswa kelas I di SDN Pasirbitung, yang telah teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus berupa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Diagnosa dilakukan berdasarkan hasil asesmen guru kelas, wawancara dengan orang tua, dan hasil tenaga ahli yaitu dokter.

Kriteria penetapan subjek penelitian ini mengacu pada karakteristik ADHD sebagaimana dijelaskan oleh American Psychiatric Association (2013), yakni menampilkan gejala kesulitan memusatkan perhatian (*inatensi*), perilaku impulsif, dan aktivitas motorik berlebih (*hiperaktivitas*) yang menetap serta berdampak pada fungsi belajar sehari-hari. Subjek dalam penelitian ini secara lebih spesifik menunjukkan profil kombinasi (*combined presentation*), yakni terdapat gejala inatensi dan hiperaktif - impulsif yang muncul bersamaan, memengaruhi perilaku baik di rumah maupun di sekolah. Subjek adalah perempuan berusia 8 tahun, terdaftar sebagai peserta didik kelas I SD.

Menurut Setyawan dan Rachmadi (2022), anak dengan ADHD cenderung menghadapi hambatan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial akibat keterbatasan fungsi eksekutif, seperti perencanaan, kontrol diri, dan regulasi emosi. Kesulitan dalam fungsi eksekutif tersebut memengaruhi kemampuan anak dalam menyaring informasi, mempertahankan perhatian terhadap stimulus, serta mengambil keputusan perilaku yang tepat. Akibatnya, proses pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang memerlukan pemahaman konsep abstrak dan perilaku prososial menjadi terhambat.

Pemilihan subjek tunggal dalam penelitian ini sangat relevan dengan desain penelitian yang digunakan, yakni Single Subject Research (SSR) tipe A-B-A. SSR adalah metode eksperimen mikro yang bertujuan mengevaluasi efektivitas intervensi dalam konteks perilaku individual, bukan untuk digeneralisasi ke populasi luas (Kazdin, 2019). Dengan SSR, peneliti dapat melakukan pengamatan

intensif terhadap satu individu, memantau perubahan perilaku secara longitudinal dalam tiga fase berbeda, yaitu fase baseline (A1), fase intervensi (B), dan fase follow-up (A2). Ledford dan Gast (2018) menegaskan bahwa SSR sangat cocok diterapkan dalam bidang pendidikan khusus karena memungkinkan adaptasi intervensi yang fleksibel, mempertimbangkan kebutuhan peserta didik secara spesifik, serta memudahkan kontrol terhadap variabel gangguan belajar.

Pertimbangan pemilihan subjek tunggal ini juga didasari alasan praktis dan etis. Dari segi praktis, siswa ADHD memerlukan proses pengamatan yang terstruktur dan mendetail untuk mendapatkan data perilaku yang valid dan reliabel. Penggunaan satu subjek memungkinkan guru dan peneliti memberikan pendampingan intensif, meminimalkan bias, serta meningkatkan validitas internal hasil penelitian. Dari segi etis, subjek tunggal lebih memungkinkan pengawasan keselamatan, kesejahteraan psikososial, dan keberlangsungan kegiatan pembelajaran yang humanis selama intervensi berlangsung, terutama di lingkungan sekolah inklusif yang memiliki keterbatasan sumber daya guru pendamping khusus.

Selain itu, strategi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini menekankan pendekatan visual, konkret, dan kontekstual, dengan memanfaatkan media diorama bintang sebagai alat bantu utama. Media diorama dipandang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa ADHD, karena mampu menghadirkan situasi sosial dalam bentuk miniatur nyata yang memudahkan siswa memahami nilai-nilai Pancasila secara praktis. Pembelajaran dengan diorama juga memfasilitasi aktivitas fisik dan kinestetik, yang sangat penting untuk menyalurkan kebutuhan gerak siswa ADHD secara positif (Ashar & Rahmahtrisilvia, 2022). Dengan demikian, pemilihan subjek tunggal di penelitian ini memungkinkan peneliti memfokuskan perhatian pada perubahan perilaku secara spesifik, menganalisis pola respons subjek secara mendalam, serta menilai efektivitas intervensi diorama bintang secara terukur.

Diorama bintang sendiri tidak hanya berfungsi sebagai media peraga, tetapi juga sebagai wahana aktivitas kelompok, diskusi, dan refleksi nilai-nilai moral. Proses interaksi dengan diorama diharapkan dapat menumbuhkan pengalaman belajar bermakna dan memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila yang sebelumnya sulit dijangkau melalui metode ceramah atau penugasan tertulis semata. Hal ini mendukung hasil penelitian Pahlevi et al. (2024), yang menyatakan bahwa media pembelajaran diorama interaktif dapat meningkatkan pemahaman nilai sosial dan kebangsaan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, pemilihan subjek ini diselaraskan dengan karakteristik metode SSR yang berorientasi pada *single-case* serta berdasarkan prinsip keadilan pendidikan inklusif. Fokus penelitian bukanlah mewakili populasi luas, melainkan melihat secara detail proses perubahan perilaku, pola adaptasi, dan peningkatan pemahaman nilai Pancasila pada individu dengan profil ADHD, yang berpotensi menjadi model pembelajaran serupa di sekolah dasar inklusif lainnya.

3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Pasirbitung, yang beralamat di Kecamatan Ibum, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi SDN Pasirbitung dilakukan secara purposive berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki komitmen kuat terhadap pendidikan inklusif, serta telah menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis nilai karakter. Selain itu, di sekolah ini terdapat siswa dengan kebutuhan khusus sesuai fokus penelitian, yaitu siswa dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)*. Pihak sekolah juga terbuka terhadap penggunaan media pembelajaran inovatif, termasuk diorama, sehingga memungkinkan implementasi intervensi berjalan dengan optimal.

SDN Pasirbitung dinilai sebagai lokasi yang strategis karena guru kelas, kepala sekolah, serta tenaga pendidik lainnya memberikan dukungan penuh terhadap pelaksanaan penelitian. Hal ini mencakup penyediaan ruang belajar, penjadwalan kegiatan, serta akses terhadap subjek penelitian secara intensif dan terstruktur. Dukungan ini menjadi faktor penting untuk menjaga keberlangsungan intervensi dan proses observasi yang memerlukan intensitas tinggi, sebagaimana

disyaratkan dalam desain penelitian eksperimen subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR) (Kazdin, 2019).

Adapun pelaksanaan penelitian ini dirancang selama tiga minggu (15 hari aktif), dengan intensitas kegiatan lima hari dalam setiap minggu. Penelitian dibagi ke dalam tiga fase utama sesuai dengan desain SSR tipe A-B-A, yaitu:

- 1) **Fase A1 (Baseline 1):** pengamatan awal terhadap perilaku siswa tanpa perlakuan atau intervensi menggunakan media Diorama Bintang.
- 2) **Fase B (Intervensi):** pemberian perlakuan berupa pembelajaran nilai-nilai Pancasila berbasis Diorama Bintang.
- 3) **Fase A2 (Baseline 2/Follow-up):** pengamatan kembali setelah intervensi dihentikan untuk menilai keberlanjutan perubahan perilaku siswa.

Tabel 3. 1 Tabel Jadwal Observasi

No	Tanggal	Hari	Fase Penelitian	Kegiatan Utama
1	21 Maret 2025	Jum'at	<i>A1 (Baseline)</i>	Obervasi awal perilaku tanpa <i>intervensi</i>
2	9 April 2025	Rabu	<i>A1 (Baseline)</i>	Observasi lanjutan
3	10 April 2025	Kamis	<i>A1 (Baseline)</i>	Observasi lanjutan
4	11 April 2025	Jum'at	<i>A1 (Baseline)</i>	Observasi lanjutan
5	12 April 2025	Sabtu	<i>A1 (Baseline)</i>	Observasi akhir fase A1
6	14 April 2025	Senin	<i>B (Intervensi)</i>	<i>Intervensi</i> dengan media diorama bintang- pertemuan 1
7	15 April 2025	Selasa	<i>B (Intervensi)</i>	<i>Intervensi</i> - pertemuan 2
8	16 April 2025	Rabu	<i>B (Intervensi)</i>	<i>Intervensi</i> - pertemuan 3
9	17 April 2025	Kamis	<i>B (Intervensi)</i>	<i>Intervensi</i> - pertemuan 4 dan penguatan nilai-nilai melalui diorama
10	18 April 2025	Jum'at	<i>B (Intervensi)</i>	Evaluasi proses <i>intervensi</i>
11	21 April 2025	Senin	<i>A2 (Follow-up)</i>	Observasi tanpa <i>intervensi</i> untuk melihat keberlanjutan perubahan
12	22 April 2025	Selasa	<i>A2 (Follow-up)</i>	Observasi lanjutan
13	23 April 2025	Rabu	<i>A2 (Follow-up)</i>	Observasi lanjutan
14	24 April 2025	Kamis	<i>A2 (Follow-up)</i>	Observasi lanjutan
15	26 April 2025	Sabtu	<i>A2 (Follow-up)</i>	Observasi akhir

Penetapan waktu tiga minggu dengan pembagian 5–5–5 pada setiap fase didasarkan atas pertimbangan metodologis SSR. Ledford dan Gast (2018) menyatakan bahwa dalam desain SSR, setiap fase memerlukan durasi yang cukup agar data perilaku mencapai kestabilan dan dapat diidentifikasi perubahan yang signifikan. Mereka merekomendasikan minimal 3 hingga 5 sesi per fase, bergantung pada konsistensi respons subjek. Jumlah hari dalam penelitian ini memenuhi rekomendasi tersebut, sehingga validitas internal penelitian terjaga.

Selain itu, Kazdin (2019) menegaskan bahwa dalam SSR tipe A-B-A, fase baseline ulang (A2) menjadi sangat penting untuk memastikan perubahan perilaku benar-benar dipengaruhi oleh intervensi, bukan oleh faktor kebetulan atau variabel luar. Pengamatan pascaintervensi dalam A2 yang berlangsung 5 hari dinilai cukup untuk memverifikasi efek treatment secara objektif.

Penetapan durasi 15 hari juga mempertimbangkan karakteristik khusus anak ADHD yang cenderung memiliki rentang perhatian pendek, mudah bosan, serta memerlukan rutinitas dan jadwal pembelajaran yang konsisten namun tidak terlalu panjang (Barkley, 2015). Jika fase terlalu lama, dikhawatirkan memunculkan kejenuhan dan resistensi perilaku; sebaliknya jika terlalu pendek, perubahan perilaku tidak sempat terbentuk secara stabil.

Santrock (2012) juga menjelaskan bahwa anak ADHD lebih mudah merespons pembelajaran yang singkat, intensif, berulang, dan konsisten, sehingga fase intervensi dirancang dengan intensitas harian lima kali berturut-turut untuk memfasilitasi terbentuknya rutinitas belajar dan memudahkan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui media visual konkret.

Dari sisi praktis, jadwal penelitian juga disesuaikan dengan kalender akademik sekolah dasar agar tidak mengganggu mata pelajaran utama. Kegiatan penelitian diintegrasikan dengan muatan Pendidikan Pancasila dan karakter, serta dilaksanakan di luar jam pembelajaran inti jika diperlukan, sehingga tidak menimbulkan beban tambahan bagi siswa maupun guru kelas.

Dengan demikian, penetapan lokasi SDN Pasirbitung, durasi 15 hari, serta pembagian fase 5–5–5 dalam kerangka desain SSR dinilai sudah memenuhi standar metodologis penelitian subjek tunggal secara ilmiah, sekaligus memperhatikan karakteristik psikopedagogis siswa ADHD dan realitas operasional di sekolah dasar inklusif.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai teknik yang bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai perubahan perilaku siswa ADHD dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila.

1) Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati perubahan perilaku siswa sebelum, selama, dan setelah *intervensi*. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai pengamat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Fraenkel, Wallen, & Hyun, 2019). Data observasi dicatat secara sistematis menggunakan rubrik observasi yang telah disusun berdasarkan indikator implementasi nilai-nilai Pancasila. Instrumen observasi ini mencakup lima sila Pancasila dengan berbagai dimensi perilaku yang sesuai dengan tahap perkembangan siswa ADHD.

2) Wawancara

Wawancara dilakukan dengan guru kelas dan orang tua siswa untuk memperoleh data tambahan mengenai perubahan perilaku dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur untuk memastikan pengalaman guru dan orang tua dalam mendampingi siswa ADHD (Patton, 2015). Panduan wawancara berisi pertanyaan terkait implementasi nilai-nilai Pancasila sebelum, selama, dan setelah *intervensi* dengan Diorama Bintang.

3) Dokumentasi

Dokumentasi berupa catatan hasil observasi, foto kegiatan pembelajaran, potongan video pembelajaran, dan lopran perkembangan siswa yang digunakan sebagai bukti pendukung dalam analisis data. Data ini berfungsi

untuk memperkuat temuan yang diperoleh dari observasi dan wawancara (Bogdan & Biklen, 2007). Dokumentasi juga mencakup hasil karya siswa serta jurnal harian guru yang mencatat perkembangan perilaku siswa selama penelitian berlangsung.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator nilai-nilai Pancasila yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya pada konteks siswa dengan kebutuhan khusus ADHD. Instrumen yang digunakan, yaitu:

1) Instrumen Observasi

Instrumen observasi digunakan untuk mengukur perubahan perilaku siswa ADHD dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila berdasarkan indikator. Indikator dalam instrumen observasi ini mencakup aspek moral, sosial, dan akademik yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila (Neuman, 2014).

2) Instrumen Wawancara

Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang bertujuan untuk menggali informasi lebih lanjut dari guru dan orang tua terkait implementasi nilai-nilai Pancasila pada siswa. Instrumen ini mencakup pertanyaan mengenai perubahan perilaku siswa, efektivitas Diorama Bintang dalam pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi dalam proses implementasi nilai-nilai Pancasila.

3) Instrument Dokumentasi

Instrumen studi dokumentasi mencakup catatan observasi guru, foto kegiatan, potongan video pembelajaran, hasil karya siswa, serta laporan perkembangan siswa. Data ini dikumpulkan untuk memastikan adanya bukti konkret terkait perubahan perilaku siswa ADHD dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Kisi-kisi instrument disusun untuk memastikan bahwa setiap butir mencerminkan indikator dari masing-masing sila Pancasila.

Tabel 3. 2 Instrumen Observasi Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Siswa ADHD

No	Sila Pancasila	Dimensi	Indikator	Deskripsi Perilaku
1	Ketuhanan Yang Maha Esa	Dimensi Spiritual (Astuti, 2021)	Kesadaran Beribadah	Berdoa sebelum/sesudah belajar, mengikuti kegiatan keagamaan.
2		Dimensi Toleransi (Astuti, 2021)	Menghormati Keyakinan Teman	Tidak mengejek atau mengganggu teman berbeda agama.

3	Kemanusiaan yang Adil dan Beradab	Dimensi Empati (Muslich, 2011)	Menunjukkan Sikap Peduli	Menolong teman tanpa diminta.
4		Dimensi Pengendalian Diri (Barkley, 2015)	Mengontrol Impulsivitas	Tidak menyela pembicaraan, menunggu giliran berbicara.
5	Persatuan Indonesia	Dimensi Kebangsaan (Prasetyo & Sulistyowati, 2020)	Mampu Bekerja Sama	Mau bekerja dalam kelompok tanpa memilih-milih teman.
6		Dimensi Keberagaman (Prasetyo & Sulistyowati, 2020)	Menghargai Perbedaan	Menerima perbedaan suku, bahasa, dan budaya teman.

7	Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan	Dimensi Demokrasi (Saputro, 2017)	Menghargai Pendapat Orang Lain	Mendengarkan pendapat teman sebelum berbicara.
8		Dimensi Musyawarah (Saputro, 2017)	Berpartisipasi dalam Diskusi	Berani mengemukakan pendapat dengan sopan.
9	Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia	Dimensi Kesejahteraan (Hidayati, 2019)	Membantu Teman yang Kesulitan	Mau berbagi alat tulis atau membantu teman lain.
10		Dimensi Disiplin (Hidayati, 2019)	Menjalankan Tanggung Jawab	Menjaga kebersihan kelas dan mengikuti aturan sekolah

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian dari tahapan penelitian yang dilaksanakan setelah data terkumpul. Analisis data ini bertujuan untuk memudahkan proses memahami hal-hal yang terdapat di balik data, mengklasifikasikannya, dan meringkasnya menjadi kesatuan. Berikut merupakan Teknik analisis data yang digunakan.

1) Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah metode untuk mengumpulkan, Menyusun, meringkas, dan menyajikan data agar lebih bermakna dan mudah dipahami. Teknik ini mencakup penyajian data dalam bentuk table, grafik, serta perhitungan ukuran seperti rata-rata, median dan mosus (Binus University, 2021)

2) Analisis Grafik (*Visual Analysis of Data*)

Analisis grafik digunakan untuk menginterpretasi perubahan perilaku berdasarkan data SSR. Visualisasi data adalah proses representasi data dalam bentuk visual seperti grafik, diagram, atau peta untuk memudahkan pemahaman dan analisis informasi yang kompleks.

3) Perhitungan Efektivitas (*Effect Size Calculation*)

Effect size adalah ukuran statistic yang menunjukkan besarnya pengaruh suatu *intervensi* atau perlakuan terhadap variabel tertentu. Dalam hal ini membantu dalam menilai signifikansi praktis dari hasil penelitian, terlepas dari ukuran sampel. Rumus perhitungan Efektivitas ini menggunakan PND (*Percentage of Non-Overlapping Data*)

$$PND = \left(\frac{\text{Jumlah data fase intervensi yang lebih tinggi dari skor tertinggi A1}}{\text{Jumlah total data Fase intervensi}} \right) \times 100\%$$

3.9 Validitas dan Reliabilitas Data

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Sebelum digunakan, seluruh instrument divalidasi oleh dua orang ahli materi dalam bidang Pendidikan Pancasila. Validasi dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir instrument telah sesuai dengan indikator nilai-nilai Pancasila dan relevan untuk diterapkan pada siswa dengan kebutuhan khusus, khususnya ADHD.

Berdasarkan hasil validasi, validator menyatakan **Setuju** bahwa instrumen **dapat digunakan** dalam penelitian ini dengan **catatan perbaikan minor**, seperti penyempurnaan redaksi kalimat agar lebih komunikatif. Setelah dilakukan revisi sesuai saran validator, instrumen kemudian digunakan dalam proses pengumpulan data. Lembar persetujuan validasi dari ahli disertakan dalam lampiran sebagai bukti pendukung.

Reliabilitas diuji dengan inter-rater reliability, yakni membandingkan hasil observasi dua pengamat yang menggunakan rubrik yang sama. Tingkat kesepakatan di atas 80% dianggap reliabel (Tawney & Gast, 1984). Konsistensi prosedur pengumpulan data dan uji coba instrumen juga dilakukan untuk memastikan stabilitas hasil pengukuran. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh dapat dianggap valid dan reliabel sebagai dasar analisis efektivitas media Diorama Bintang. Supaya data yang dikumpulkan dapat dipercaya, peneliti memastikan bahwa instrument yang digunakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik menggunakan dua cara, yaitu:

Pertama, reliabilitas diuji melalui pengulangan observasi pada tiga fase penelitian (A1, B, A2). Pengulangan ini bertujuan untuk melihat apakah hasil yang diperoleh tetap konsisten dari fase ke fase. Pada fase A1 skor rata-rata implementasi nilai-nilai Pancasila siswa ADHD adalah 1,5. Setelah diberikan *intervensi* menggunakan media diorama bintang pada fase B skor meningkat menjadi 2,9 dan tetap tinggi pada fase A2 setelah *intervensi* dihentikan dengan skor 2,8. Pada skor yang telah didapatkan menunjukkan konsistensi, bahwa instrument dapat mengukur perilaku secara stabil dan berulang, yang menandakan bahwa data yang dihasilkan

reliabel. Desain pengamatan berulang ini sesuai dengan pendekatan *Single Subject research (SSR)*, dimana kestabilan data antar fase atau waktu menjadi indikator penting dalam menilai reliabilitas instrument (Gast & Ledford, 2018).

Kedua, untuk menghindari subjektivitas dalam pengamatan, peneliti melibatkan guru kelas sebagai observasi kedua. Sebelum observasi, peneliti dan guru terlebih dahulu menyamakan pemahaman mengenai indikator yang di amati. Hasil observasi kemudian dibandingkan dan menunjukan tingkat kesamaan sebesar 100%, dengan begitu masuk kedalam kategori sangat baik. Hal ini mengidentifikasi bahwa instuirmen memiliki reliabilitas antar penilai (*inter-rater reliability*) yang tinggi.

Rumus presentase Kesepakatan:

$$\text{Persentase Kesepakatan} = \left(\frac{\text{Jumlah Kesamaan Skor Antar Observer}}{\text{Jumlah total data Item}} \right) \times 100\%$$

3.10 Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian dengan mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua siswa sebelum melakukan *intervensi*. Selain itu, identitas subjek dijaga kerahasiaannya sesuai dengan prinsip penelitian etis. Data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak akan disebarluaskan tanpa izin resmi (Neuman, 2014). Untuk menjaga etika penelitian, siswa ADHD yang menjadi subjek penelitian diberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, serta memastikan bahwa *intervensi* yang diberikan tidak menimbulkan tekanan atau dampak negatif terhadap kondisi psikologis mereka.